

# TAREKAT: ALTERNATIF PENCEGAHAN RADIKALISME DAN TERORISME (Studi Analisis Ajaran Dakwah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah)

**Qomariyah Moehson**

qomariyah@iainpekalongan.ac.id  
IAIN Pekalongan

**Ambar Hermawan**

ambarhermawan75@gmail.com  
IAIN Pekalongan

## Abstrak

Radikalisme dan terorisme hingga saat ini masih menjadi isu yang menarik di perbincangkan baik di ranah nasional maupun internasional. Masih lekat diingatan masyarakat dunia tragedi di WTC dan Pentagon, 11 September 2001 kemudian disusul teror bom Bali 2002 dan teror-teror yg beruntun lainnya. Dan yang terakhir adalah kasus penyerangan anggota Polsek Wonokromo Polres Surabaya pada 17 Agustus 2019 lalu yang kemudian oleh kapolres Surabaya menyebutnya sebagai *self radicalism*. Dalam kondisi yang seperti ini dakwah Islam harus tampil memberikan sumbangsinya untuk masyarakat secara umum. Sudah banyak yang ditawarkan untuk menanggapi masalah radikalisme ini salah satu diantaranya adalah melalui tarekat. Tarekat *qodiriyah wa naqsyabandiyah* adalah penggabungan dua tarekat yaitu *qodiriyah* dan *naqsyabandiyah* yang didirikan oleh syekh Achmad Khotib al-Sambasi, seorang ulama besar nusantara yang bermukim di Makkah hingga akhir hayatnya. Ajaran tarekat ini telah diyakini kebenarannya utamanya dalam masalah kesufian. Inti ajaran ini adalah menghantarkan pengamalannya untuk tujuan paling tinggi yaitu *hubb ilallah* (Allah SWT) yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan al-Hadist serta perkataan ulama arifin dari golongan *salafus shalihin*. Ajaran-ajaran pokok dalam *thariqoh* ini setidaknya ada 4, yaitu: kesempurnaan suluk, *akhlaq*, *dzikrullah*, serta *muroqobah*.

Hasil kajian menunjukkan tarekat bisa menjadi alternatif penanggulangan dan pencegahan paham radikalisme dan terorisme dengan alasan karena esensi ajaran tarekat adalah *hubb ilallah*, kalau seseorang sudah paham tentang cinta kepada Allah, maka mereka juga akan sadar harus mencintai ciptaan Allah, sehingga mereka tidak akan pernah melakukan hal-hal yang intoleran.

**Kata Kunci:** Tarekat, Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, Radikalisme, *Terorism*

## PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah radikalisme diartikan sebagai (a) aliran yang dalam ranah politiknya berpaham radikal; (b) paham atau aliran yang menginginkan pembaharuan dalam bidang sosial politik dan menggunakan kekerasan dalam menyampaikan aspirasinya ; (c) paham yang dalam aliran politiknya bersikap sangat ekstrem. Dilihat dari sudut pandang ilmu sosial, radikalisme sangat erat hubungannya dengan sikap atau perilaku yang menginginkan perubahan terhadap hak mutlak atau *status quo* dengan cara menghancurkan *status quo* tersebut secara menyeluruh, serta menggantinya dengan hal baru yang sangat berbeda . Radikalisme tersebut merupakan tanggapan terhadap situasi atau keadaan yang sedang berlangsung. Respon atau tanggapan tersebut muncul dalam berbagai bentuk, evaluasi, perlawanan bahkan penolakan.

Setidaknya, radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial. Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (*eksternal*) atau kelompok seagama (*internal*) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam. Lebih detil, Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme. Pertama, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. Kedua, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi

sumbernya—di Timur Tengah—secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. Ketiga, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. Keempat, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadist. Kelima, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.

#### **A. Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah***

Secara terminologi terdapat beberapa pendapat para pakar ilmu tasawuf tentang pengertian atau definisi tarekat antara lain: Menurut Abu Bakar Atceh “ Tarekat artinya jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang oleh sahabat dan tabi'in turun temurun sampai pada guru-guru, sambung menyambung, dan rantai berantai. Sementara menurut harun Nasution tarekat atau tarekat berasal dari kata *tariqat* (jalan), yaitu jalan yang ditempuh oleh seorang calon sufi untuk bisa berada sedekat mungkin dengan Tuhannya, kemudian menurutnya tarekat mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap –tiap tarekat mempunyai *syekh* , murid, upacara ritual, dan bentuk-bentuk dzikir sendiri .

Senada dengan pendapat diatas adalah pendapat yang dikemukakan oleh Musthafa Zahri dan Annamarie Schimmel. Mustafa Zahri mengatakan bahwa “ antara makhluk dan khaliq ada perjalanan hidup yang ditempuh. Jalan yang ditempuh itulah yang dinamakan tarekat.

Annamarie Schimmel mengemukakan bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh sufi dan digambarkan sebagai jalan utama yang disebut *syar'i*, sedangkan anak jalannya disebut tarekat (*tariq*). Maka dalam suatu tarekat terdapat ajaran, *syekh* (mursyid), murid. Dan ritual tarekat.

## 1. Ajaran

Ajaran dalam suatu tarekat berkenaan dengan pengalaman tasawuf melalui praktek-praktek sufi yang disebut ajaran tarekat. Ajaran-ajaran ini meliputi tata cara mendekati diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Inti ajaran suatu tarekat pada umumnya berkenaan dengan dzikir, dan kegiatan ritual.

## 2. *Syekh*

Istilah *syekh* berarti pemimpin dalam beribadah. Dalam tarekat *syekh* adalah guru sufi. Istilah *syekh* dalam tarekat biasanya juga dikenal dengan istilah "*mursyid*" yang berarti pengajar penunjuk, pemberi contoh kepada murid atau pengamat tarekat. Istilah *mursyid* secara harfiah berarti "dia yang memimpin langsung".

*Syekh* atau guru mempunyai kedudukan yang penting dalam tarekat. Ia tidak saja merupakan seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari agar tidak menyimpang dari pada ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam maksiat, berbuat dosa besar atau dosa kecil, yang segera harus ditegurnya, tetapi ia merupakan pemimpin kerohanian yang tinggi sekali kedudukannya dalam tarekat itu. Ia merupakan perantara dalam ibadah antara murid dan Tuhan. Demikian keyakinan yang terdapat dalam kalangan ahli-ahli tarekat itu (Nasution, 1963 : 79). Dalam hal ini *syekh* berarti pemuka yang memimpin suatu tarekat dan harus mempunyai silsilah yang sampai kepada Rasulullah SAW. Tugas seorang *syekh* berusaha membersihkan hati murid dari karat nafsu dan tabiatnya ajakan dan kecenderungan hati, cahaya dari keindahan kesatuan dan keagungan keabadian yang tercermin dalam hati, agar matanya bisa terpesona dengan memandangnya dan agar kecintaan illahi bersemayam dalam kalbunya yang tulus.

Syekh Abu Hasan al-Syadzili menegaskan bahwa terdapat lima syarat bagi *syekh* yang layak. Kelima syarat itu adalah : (1). Memiliki sentuhan rasa rohani yang jelas dan tegas. (2). Memiliki pengetahuan yang benar. (3). Memiliki cinta yang

tulus (himmah). (4). Memiliki mata hati yang tajam untuk menunjukkan jalan illahi. (5). Memiliki perilaku yang diridhoi.

### 3. Murid

Murid adalah orang yang belajar teori maupun amalan-amalan praktis mengenai tasawuf kepada gurunya (*syekh Tarekat*). Bagi murid dalam bergaul dengan *syekh* penting untuk mengamalkan berbagai adab atau aturan perilaku (yang dapat menumbuhkan kecintaan dalam hati). Seorang murid harus mentaati semua perintah mursyidnya.

Adab, sopan santun dan tata krama murid kepada mursyid itu banyak sekali, diantaranya ada 27 adab yang disebut *syekh* Najamuddin Amin al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwīrul Qulūb*, dan *syekh* Muhammad bin ‘Abdillah al-Khani al-Khalidi Naqsyabandi dalam kitabnya *Bahjah as-Saniyyah* (Said, 1994 : 113-117). Adab murid terhadap *mursyid* itu, antara lain: murid harus menghormati *syekh*nya lahir batin, menyerahkan diri, tunduk dan rela kepada *mursyid*, berkhidmat kepadanya dengan harta dan tenaga, jangan menentang dan menyangkal sesuatu yang diperbuatnya, jangan mempunyai pamrih sesuatu kepada *mursyid*, selain dari mendekatkan diri kepada Allah, jangan mencari-cari atau mengintip-intip kesalahan *mursyid*, tidak boleh mengawini janda *mursyid*, baik cerai, mati, atau hidup, taat dan patuh segala perintah *mursyid*, dan sebagainya. Kesimpulannya, seorang murid tarekat itu harus patuh, taat, menghormati dan pasrah secara total kepada *mursyid*, tidak boleh berpindah kepada *mursyid* lain, karena *mursyid* itu sebagai *wasilah* (perantara) dan *rabithah* (penghubung) antara dirinya dengan Allah SWT untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepadaNya.

### 4. Upacara Ritual

Upacara ritual adalah beberapa kegiatan yang “disakralkan” dan mempunyai tata cara tertentu (upacara dan prosesi yang *khidmat*) dan membutuhkan keterlibatan bersama antara murid dan *mursyid*. Upacara ritual dalam suatu tarekat biasanya meliputi *bai’at*, khataman, manaqiban, dan suluk.

Bertitik tolak dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tarekat sebagai hasil perjalanan seorang sufi yang diikuti oleh murid, dan dilakukan dengan cara atau aturan tertentu dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian dalam suatu tarekat terdapat *syekh*, ajaran, *dzikir* dan upacara ritual. Dalam perjalanannya tarekat itu digunakan sebagai kelompok pengikut seorang *syekh* yang mempunyai pengalaman tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memberikan tuntunan dan bimbingan kepada muridnya. Dalam memberikan nama suatu kelompok tarekat dengan ajaran tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah dinisbahkan kepada nama seorang *syekh* tertentu. Oleh sebab itu maka wajar jika terdapat barbagai macam tarekat.

Istilah tarekat pada dasarnya muncul sebagai gerakan kesufian. Kemunculannya tampak lebih dari tuntutan sejarah dan latar belakang yang cukup beralasan baik secara sosiologis maupun politis. Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan lahirnya gerakan tarekat pada masa itu yaitu faktor kultural dan struktural (Tafsir, 1990 : 28), dari segi politis umat Islam sedang mengalami krisis hebat dibagian barat dunia Islam seperti : wilayah Palestina, Syiria dan Mesir yang menghadapi serangan-serangan orang-orang Kristen Eropa, yang terkenal dengan Perang Salib (490-656 H/ 1096-1258 M). Bagian Timur dunia Islam menghadapi serangan Mongol, yang haus darah dan kekuasaan, ia melalap setiap wilayah yang diarahnya. Demikian halnya juga di Baghdad sebagai pusat kekuasaan dan peradaban Islam, di Baghdad situasi politik tidak menentu dan berakhir dengan kehancuran kota Baghdad.

Ketidakstabilan politik dan krisis kekuasaan ini menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan umat Islam. Umat Islam mengalami masa disintegrasi sosial yang sangat parah, pertentangan antar golongan banyak terjadi, seperti antara golongan Sunni dan Syi'ah dan Turki dengan Arab dan Persia. Dalam kondisi seperti itu wajarlah kalau umat Islam berusaha mempertahankan agamanya dengan

berpegang pada ajaran yang dapat menentramkan jiwa, dan menjalin hubungan yang damai dengan sesama muslim. Mereka banyak berkumpul dengan ulama as-Sōlihīn, banyak penguasa membaca al-Qur'an dan berdzikir serta mengasingkan diri dari keramaian duniawi yang diyakini sebagai obat penentram jiwa.

Secara kultural, masyarakat Islam memang mempunyai warisan doktrin tasawuf yang ikut membidani lahirnya tarekat-tarekat pada masa itu, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kepedulian ulama sufi memberikan pengayoman terhadap masyarakat Islam yang sedang mengalami krisis moral yang sangat hebat.

Menurut penyelidikan, sebelum habis abad ke-2 hijriyah mulai terdengar kata-kata tasawuf. Ahli kebatinan yang mula-mula digelari sufi ialah Abu Hasyim al-Kaudi. Memang kehidupan beliau sehari-harinya mencontoh kesederhanaan Nabi dan para sahabat yang utama, dan tidak memperdulikan kehidupan duniawi. Meskipun pada saat itu sudah terdengar kata-kata sufi, tetapi belum berarti telah lahir sistem tasawuf sebagai ilmu. Ia masih dalam perkembangan dari zuhud ke arah tasawuf. Perkembangan *zuhud* ke arah tasawuf sebagai ilmu yang sistematis dimulai pada permulaan abad ke-3 hijriyah (Asmaran, As, 1994 : 245).

Beberapa ulama sufi yang kemudian memberikan pengayoman kepada masyarakat umum untuk mengamalkan tasawuf secara praktis adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M), kemudian diikuti oleh ulama-ulama berikutnya seperti 'Abd al-Qodiral-Jaelani, dan lain sebagainya.

*Tarekat* bukanlah fenomena yang sederhana, sebagaimana di Indonesia begitu banyak muncul aliran tarekat. Diantaranya adalah *Tarekat Syattariyah*, *Khalwatilah*, *Rifa'iyah*, *Qodiriyah*, *Syadziliyah*, *Tijaniyah* dan yang paling besar gabungan *Tarekat Qodiriyah* dan *Naqsyabandiyah*, *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* adalah gabungan *Tarekat Qodiriyah* dan *Naqsyabandiyah*, meskipun para *syekh Naqsyabandiyah* dengan keras telah memperingatkan para pengikutnya agar

tidak mengikuti tarekat lain yang digabungkan dengan tarekat mereka. Tetapi *Tarekat Qodiriyah* dan *Naqsyabandiyah* bukan hanya merupakan suatu penggabungan dua tarekat yang diamalkan bersama-sama. *Tarekat* ini lebih merupakan tarekat baru dan berdiri sendiri, yang didalamnya unsur-unsur pilihan *Qodiriyah* dan *Naqsyabandiyah* telah dipadukan menjadi suatu yang baru (Bruinessen, 1992 : 89)

Berbeda dengan guru-guru tarekat yang lain, yang mengajarkan berbagai tarekat disamping *Qodiriyah*, *syekh Ahmad Khatib* tidak mengajarkan kedua tarekat ini secara terpisah, tetapi suatu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh. Karena itu *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dapat dianggap sebagai tarekat baru, yang berbeda dengan kedua tarekat yang merupakan dasarnya.

Salah satu perbedaan yang sangat mencolok antara *Tarekat Qodiriyah* dan *Naqsyabandiyah* adalah dalam cara mengucapkan dzikir. Pada *Tarekat Qodiriyah* dzikir dibaca dengan suara keras (*jahr*) sedangkan pada *Tarekat Naqsyabandiyah* dibaca dengan suara lemah atau dalam hati (*siri*). Perbedaan itu karena silsilah *Tarekat Qodiriyah* itu berasal dari Nabi kepada Ali. Sedangkan *Tarekat Naqsyabandiyah* dari nabi kepada Abu Bakar. Ali adalah seorang periang, terbuka dan suka menantang orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras. Sedangkan Abu Bakar menerima pelajaran spiritualnya pada malam hijrah ketika ia bersama Rasulullah sedang bersembunyi disebuah gua (*tsur*) tidak jauh dari Mekkah. Agar tidak didengar musuh Nabi mengajarkan dzikir kepadanya dengan suara lemah/dalam hati (Bruinessen, 1992 : 48)

Karena itu, dalam *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah syekh Ahmad Khatib* mengajarkan bahwa dzikir dapat dilakukan tanpa suara (*siri*), hal ini merupakan pengaruh *Naqsyabandiyah* (Bruinessen, 2001 : 54).

Pengaruh *Naqsyabandiyah* yang lain adalah mengenai *Lathaif* (jamak dari *lathifah* yang berarti titik halus dalam badan) dan *Rabithah*. *Tarekat Naqsyabandiyah* menekankan dzikirnya kepada



enam titik halus (*Lathائف*) dalam badan, *Lathifah al-Qolb* (letaknya di jantung), *Lathifah ar-Ruh* (pada dada kanan, setinggi *Qolb*), *Lathifah as-Sirri* (dua jari diatas puting kiri), *Lathifah al-Khafi* (dua jari diatas puting kanan), *Lathifah al-Akhfa'* (ditengah dada), dan *Lathifah an-Nafs an-Nathiqoh* (dalam otak). Syekh Ahmad Khatib juga menerapkan konsepsi *Lathائف* ini dalam dzikir *Tarekat Qodiriyah*. *Tarekat Naqsyabandiyah* juga mengajarkan *Rābithah Syekh* dihadapan murid. Sebelum dan ketika berdzikir murid membayangkan wajah guru didepannya dan membayangkan bagaimana karunia Allah dilimpahkan melalui Nabi SAW dan syekh kepadanya. Inilah yang dinamakan washilah (perantara, artinya guru atau *mursyid* sebagai perantara hubungan murid dengan Allah). Bila dalam *Tarekat Qodiriyah* muncul *rabithah*, dalam hal ini merupakan pengaruh langsung dari *Naqsyabandiyah*. Praktiknya, guru-guru *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Indonesia, yang semuanya mengambil tarekat itu dari Ahmad Khatib yang lebih menekankan unsur-unsur *Qodiriyah* dari pada unsur-unsur *Naqsyabandiyah* (Bruinessen, 195 : 216-217).

## **B. Ajaran Tarekat, Pencegahan Radikalisme dan Terorisme**

Arti tarekat sebagaimana aslinya adalah jalan, atau metode untuk mendekati diri kepada Tuhan. Cara atau metode yang diajarkan oleh masing-masing aliran tarekat dapat saja berbeda, tetapi inti atau tujuannya sama. Itulah sebabnya seorang menggunakan cara-cara tertentu agar dapat mencapai derajat dekat dengan Tuhan disebut salik (penelusur jalan). Jalan panjang yang harus ditempuh oleh para sufi dalam istilah tasawuf disebut maqomat yaitu tingkatan-tingkatan keadaan rohani yang mantap atau sering disebut *stages* atau *station*. Tingkatan-tingkatan keadaan rohani (*hāl jamak nya ahwāl*) yaitu belakunya pencelupan jiwa dalam cahaya Tuhan. Sesuai dengan kedalaman dan lamanya, keadaan-keadaan (*ahwāl*) itu disebut “cahaya yang redup” (*lawāih*), cahaya yang menyilaukan (*lawāmi*) dan “penyinaran” (*tajalli*).

Keadaan-keadaan ini bukan diperoleh atas usaha manusia, tetapi diperoleh sebagai anugrah dan rahmat dari Tuhan. Hāl bersifat sementara, datang dan pergi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan (Nasution, 1973:62-63; Burckhardt, 119-120).

Tingkatan atau tahap yang dimaksud:

1. *Taubat* (penyesalan)
2. *Wara'* (menjaga kehormatan)
3. *Zuhud* (menolak keduniaan)
4. *Faqir* (kemiskinan)
5. *Sabar* (kesabaran)
6. *Tawakkal* (berserah diri kepada Allah)
7. *Ridho* (menerima apa yang ditentukan Tuhan)

Diatas tingkatan-tingkatan (*maqomat*) tujuh di atas ada lagi *maqom mahabbah* (cinta), *ma'rifat* (pengetahuan), *fana wa al-Baqo* (lebur dan kekal) dan *Ittihād* (persatuan) atau *hulūl* atau *wahdatul wujud* (Nasution, 1973:63). Guna memperoleh *maqomat* tersebut tarekat mengajarkan tentang hakikat manusia, sifat-sifatnya serta cara mengendalikan nafsu yang mendorong manusia untuk menemukan hakikat dan tujuan hidupnya.

Manusia menurut ajaran *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* tersusun atas sepuluh unsur halus (*lathائف*); lima unsur halus dinamai alamul Amri dari lima unsur lainnya disebut *alamu al-Khalqi*. *Alamu al-Amri* terdiri dari halusnya hati (*qalb*), halusnya ruh (*ruh*), halusnya rasa (*sirr*), halusnya yang samar (*khafi*) dan halusnya yang sangat samar (*akhfa*). *Alalmu al-Khalqi* terdiri atas halusnya nafsu (*latifah an-Nafsi*) dan unsur 4 yaitu air, udara, api, dan debu. *Alamu al-Amri* terletak di atas singgasana (*arsy*) dan *alamu al-Khalqi* terletak di bawah *arsy* sampai bumi. Ketika Allah telah menciptakan macam-macam tubuh sebangsa tubuh manusia, sehingga manusia sangat tergantung pada hati (*qalb*) dan mencintainya. (Muslih, 1956:43-45).

Halusnya hati (*latifah al-Qolb*) adalah tempatnya nafsu lawwamah. Nafsu lawamah ini ada 9 yaitu:

1. Mencela (*laum*)
2. Dorongan Nafsu (*al-Hawa*)
3. Menipu (*Al-Makru*)/(*al-Ghoisyu*)
4. Melihat perbuatannya sendiri yang baik sedang perbuatan orang lain jelek (*ujub*)

5. Mengumpat (*al-Ghibah*)
6. Menunjukkan amalnya karena manusia (*Riya*)
7. *Dzalim* atau menganiaya
8. Dusta (*Kizib*)
9. Lupa mengingat Allah (*al-Ghoffah*)
 

*Latifah ar-Ruh* atau halusnya ruh adalah tempatnya *nafsu al Mulhamah* yang berjumlah tujuh macam yaitu:

  1. Pemurah (*as-Sakhawah*)
  2. Menerima apa yang ada (*al-Qona'ah*)
  3. Penyantun (*al-Hilmu*)
  4. Berbudi luhur (*at-Tawadu'*)
  5. Taubah (*taubah*)
  6. Tahan Uji (*sabar*)
  7. Tahan menderita (*at-Tahamul*)

*Latifatul Sirri* atau halusnya rasa adalah tempatnya *nafsu mutmainnah* yang ciri-cirinya ada enam yaitu:

  1. Dermawan (*al-Jud*)
  2. Berserah diri kepada Allah (*tawakal*)
  3. Beribadah (*ibadah*)
  4. Bersyukur (*as-Syukur*)
  5. Rida terhadap huku, Allah (*ridho*)
  6. Takut melakukan maksiat (*al-Khosy'ah*)

*Latifatul Khafi*, atau halusnya yang samar adalah tempat *nafsu mardhiyah* yang tandanya ada enam macam yaitu:

  1. Berbudi baik (*Khusnul Khuluq*)
  2. Meninggalkan apa saja selain Allah (*Tarku ma Siwa Allah*)
  3. Kasih sayang kepada sesama makhluk (*al-Lutfu*)
  4. Mengajak makhluk supaya mengajak kepada kebajikan (*hamlu al-Khlaqi alas salah*)
  5. Maaf memaafkan semua kesalahan makhluk (*as-Sofhu an-Zunubi al-Kholqi*)
  6. Cenderung cinta kepada sesama guna mengeluarkan tabiatnya yang jelek, seperti menuruti hawa nafsu dan sifat-sifat tercela lainnya dan mengajaknya untuk memasuki sifat malaikat, sifata terpuji dan budi luhur.

*Latifah al-Ahfa* atau halusnya barang yang lebih samar adalah tempatnya *nafsul kamilah* (nafsu yang sempurna). Tandanya ada tiga, yaitu :

  1. Ilmu yaqin
  2. Ainul yaqin

### 3. *Haqqul yaqin*

*Latifatun Nafsi*, yaitu halusnya otak yang untuk berfikir adalah tempatnya *nafsu al amarah bissu'*. Nafsu ini memiliki tanda-tanda yang berjumlah tujuh, yaitu:

1. Pelit (*bahil*)
2. Cinta dunia atau loba (*al-Hisru*)
3. Hasud (*hasad*)
4. Bodoh (*al- Jahlu*)
5. Sombong (*al-Kibru*)
6. Menepati Janji atau *al-Wafa'* (lihat Muslih, 1976:16-22)

Menurut sayyid Ismail bin sayyid Muhammad Said al-Qodiri dalam bukunya *al Futuhat ar-Rabbani*, nam-nama nafsu tersebut dikatikan dengan *maqomat* sufi yang berjumlah tujuh.

Pengetahuan tentang macam-macam nafsu manusia memiliki arti penting bagi kaum sufi atau murid tarekat, sebab dzikir yang mereka lakukan mengandung makna simbolik untuk mengendalikan nafsu yang jelek (*amarah* atau *lawwamah*) dan melalui dzikir, nafsu-nafsu yang baik dapat berkembang sehingga seorang murid dapat *makrifat* atau bahkan dapat menyatu dengan Allah SWT. Upaya murid mencapai tingkat makrifat atau wusul kepada Allah harus dilakukan melalui tuntunan dan bimbingan seorang *mursyid* atau *syekh* dari tahap awal sampai dengan tahap terakhir atau khatam.

Urutan-urutan seorang murid dalam mengamalkan ajaran *Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah* adalah mula-mula ia harus berbai'at (berjanji) kepada guru mursyid akan mengamalkan segala ajaran sekaligus mencintainya. Bai'at dilakukan oleh seorang mursyid terhadap calon murid dalam suatu upacara khusus. Sebelum pembacaan talqin, guru mengajarkan pengucapan dzikir *lā ilāha illa Allāh*, dan sebelumnya terlebih dahulu mursyid menanyai untuk apa maksud kamu berbai'at, apakah kamu dipaksa atau atas kesadaran sendiri. Setelah itu diberitahukan apa saja yang harus dilakukan oleh murid setelah berbai'at, yaitu melakukan perbuatan terpuji dan menjauhi perbuatan tercela menurut agama. Sebelum berbai'at, calon murid diajari bagaimana cara berdzikir dari tahap mula-mula sampai dengan tahap akhir.

Pada pelajaran pertama ini seorang murid diwajibkan melakukan dzikir Qodiriyah yang mengucapkan kalimat *nafi isbat* “*lā ilāha illa Allāh*” artinya *la ilaha* tidak ada Tuhan (*nafi*), kecuali Allah (*isbat*) setiap habis shalat fardhu sebanyak 165 kali yang dihitung dengan tasbih. Bacaan *dzikir nafi isbat* ini boleh dengan bersuara keras (*jahr*) atau boleh juga dengan tanpa suara (*khafi*). Selain kewajiban ini, seorang murid juga wajib dzikir *ismu zat* (nama zat) yaitu Allah...Allah sebanyak 1000x setiap hari semalam. Dzikir ini diucapkan dengan cara sebagai berikut: Murid duduk bersila mata dipejamkan, lidah ditekan pada langit-langit mulut terus pikirannya atau hatinya menyebut nama Allah. Pelajaran ini diberikan dengan cara berhadap-hadapan antara guru dan murid.

Bila seseorang telah mendapatkan *bai'at*, ia kemudian mengikuti upacara *tawajjuh*, yaitu upacara dzikir bersama-sama dihadapan *mursyid* baik *dzikir jahr* maupun *ismu zat* (*dzikir Qodiriyah* dan *dzikir Naqsyabandiyah*). Setelah itu ketika ia pulang ke rumah masing-masing terus melaksanakan apa yang diajarkan oleh *mursyid* secara sendiri-sendiri. Adapun urutan-urutan *dzikirnya* adalah sebagai berikut: pertama, setelah selesai shalat *fardhu* kemudian membaca istighfar (*astagfirullah*) sebanyak 3x atau lebih, terus membaca sholawat (*Allāhumma salli 'alā sayyidinā Muhammad wa'alā ālihi wa-Shahbihi wasallim*) sebanyak 3x dan kemudian dzikir *lā ilāha illa Allāh* sebanyak 3x dan diakhiri dengan *muhammad ar-Rosūlullāh shalla Alāahu 'alalihi wa sallam* dan terus *dzikir nafi isbat* “*lā ilāha illa Allāh*” sebanyak 165x. Selesai *dzikir nafi isbat* diakhiri dengan bacaan *muhammad ar-Rosūlullāhi shalla Allāhu 'alaihi wasallam* dan membaca doa “*Allahumma sholli 'alā sayyidinā Muhammadin sholātan Tunjīna bihā min jamī'i al-Ahwāli wal āfāti wa taqdhī lanā bihā min jamī'i al-Hājāt wa tuthohhirunā bihā min jamī'i as-Sayyiat wa tarfa'unā bihā 'indaka a'ala ad-Darojāt wa tuballighunā bihā aqsho al-Ghōyāt min jamī'i al-Khairāt fi al-Hayāti wa ba'da al-Mamāti*. Kemudian membaca fatihah 1x dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarga serta sahabatnya, membaca fatihah 1x dihadiahkan kepada semua arwah guru ahli silsilah *tarik*at Qodiriyah wa

*Naqsyabandiyah*, khusus syekh 'Abd al-Qodiral Jaelani, dan sayyid syekh Abi al-Qosim Junaidi al-Baghdadi dan untuk kyai *Ustman al-Ishaqi* dan syekh atau guru yang memba'i'at. Kemudian membaca fatihah 1x diperuntukkan bagi arwah orang tua yang beriman baik, yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Sehabis itu berdoa sebisanya atau terus melaksanakan dzikir terus *Tarekat Naqsyabandiyah*.

Kedua, setelah dzikir *nafi isbat*, seorang anggota tarekat ini melaksanakan, atau melanjutkan dzikir *Naqsyabandiyah (ismu zat)* langsung membaca istighfar (*Astaghfiru allāha min Kulli zambin wa atūbu ilaihi*) sebanyak 5x, tetapi bila ada uzur, tidak dapat langsung dzikir *Naqsyabandiyah*. Setelah dzikir *Qodiriyah* diteruskan membaca fatihah 3x seperti di atas. Setelah itu membaca surat al-Ikhlās sebanyak 3x dilanjutkan membaca shalawat Ibrahim. Setelah itu mulai dzikir "Allāh-Allāh" pada *latifah al-qolbi* yaitu pada halusnya hati sanubari yang terletak pada bawah payudara kiri, kira-kira dua jari dengan menekan lidah pada langit-langit, memejamkan mata, dan menundukkan kepala.

Makna dzikir *latifah al-Qolbi* adalah untuk mengendalikan *nafsu lawwamah* (nafsu yang cenderung kepada perbuatan tercela). Jika seorang murid telah melakukan dzikir ini secara terus menerus sehingga benar-benar telah diketahui dampaknya, yaitu lemahnya *nafsu lawwamah* karena barokah guru dan pertolongan Allah, ia dapat meningkatkan dzikir, yaitu melakukan dzikir *latifah ar-Ruh*. Begitu seterusnya hingga mencapai dzikir *latifatussir*, dzikir *latifatul khofi*, dzikir *latifatul al-akhfa*, *latifatu an nafsi* dan *latifah al-qolab*. Masing-masing tingkatan ini menambah seribu dzikir *ismu zat*. Jadi jika seorang murid telah mencapai tingkatan ini berarti ia telah mempunyai wirid *Qodiriyah* 165 x 5 menjadi 825 dan wirid *Naqsyabandiyah* 7000 setiap harinya, tidak boleh kurang. Selain dzikir *nafi isbat* dan dzikir *ismu zat* penganut tarekat ini dianjurkan pula menjalankan dzikir *hifdzu an-Nafs* artinya untuk menjaga keluarnya nafas. Menurut kitaab *durrotu an-Nāsihīn*, sehari semalam manusia bernafas sebanyak 4320x. Setiap kali bernafas kelak di hari kiamat ditanya dua hal yaitu ditanya tentang keluar masuknya nafas. Oleh karena itu ulama *Qodiriyah Naqsyabandiyah* dan

*Syattariyah* kemudian mengamalkan dzikir ini, yaitu menjaga keluar masuknya nafas dengan dzikir “*huwa-Allāh*”. Ketika menarik nafas, dzikir “*huwa*” dan keluar dzikir “*Allāh*” di dalam hati. Dzikir ini dilakukan setelah selesai pengamalan dzikir *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, muroqobah*, dan dzikir-dzikir lisan lainya (Muslih, 1962:58).

Ketiga, seorang murid jika ia telah dapat mengamalkan dzikir *ismu zat (Naqsyabandiyah)* maka dapat meminta izin *mursyid* untuk melaksanakan *muroqobah*. Secara harfiah *muroqobah* berarti mendekat atau saling mendekat. *Muroqobah* yang dimaksud dalam pengertian ahli hakikat adalah kekalnya seorang hamba dalam keyakinan melihat Allah dalam segala keadaan. *Muroqobah* ini merupakan pengejawantahan *ihsan* yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihat Allah, dan jika tidak dapat melihatnya maka Allah selalu melihat hambaNya (Muslih, 1954: 87-88). Atau dengan singkat *muroqobah* dapat diartikan sebagai hamba yang terus menerus ingat bahwa Allah senantiasa melihat apa saja yang dilakukan oleh hambanya (Sumardi, 1967:17-20).

Keempat, setelah murid selesai mengamalkan *muroqobah* kemudian membaca silsilah *Tarekad Qodiriah wa Naqsyabandiyah* mulai dari *mursyid* atau *syekh* yang memberikan *bai'at* kepadanya sampai dengan Allah SAW yang jumlah seluruh nya mencapai 39 nama sebagaimana telah disebut sebelumnya. Setelah selesai membaca silsilah dilanjutkan dengan *wiridan Tarekad Qodiriah wa Naqsyabandiyah* yang disebut khataman. *Wirid khataman* mengandung makna dapat mendatangkan “*barakah*”, menghilangkan ketakutan, memudahkan tercapainya kehendak (maksud), terpenuhinya beberapa cita-cita dan menjadikan terangnya hati, menaikkan derajat tarekad, menolak balak, mati dalam keadaan iman dan Islam, meningkatkan derajat di dunia dan di akhirat, serta hal lain yang baik.

*Wirid khataman* dimulai dengan pembacaan surat fatihah yang diperuntukan bagi nabi, keluarga dan sahabat-sahabatnya. Kemudian membaca fatihah untuk orang tua nabi dan nabi-nabi serta utusan lainnya, para malaikat, *syuhada*, orang-orang saleh, dan juga untuk

ruh nabi Adam, Ibu Hawa, dan anak keturunannya sampai dengan hari kiamat. Kemudian membaca fatihah lagi yang diperuntukan bagi pimpinan, tuan-tuan, para imam, yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali dan juga untuk arwah para sahabat-sahabat yang berikutnya, kerabat nabi, *tabiin*, dan *tabi'i tabi'in*. Bacaan fatihah berikutnya diperuntukkan bagi arwah imam mujtahid dan para pengikutnya, para ulama, ahli membaca al-Qur'an, imam-imam, ahli hadis, ahli tafsir, dan semua pimpinan sufi, para wali, dan semua orang Islam dari belahan bumi timur dan barat dari belahan kanan dan kiri. Fatihah selanjutnya diperuntukan bagi guru-guru *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* berikut cabang-cabangnya. Fatihah lagi bagi orang tua, guru-guru, dan orang yang telah meninggal yang baik. Fatihah yang terakhir dibacakan untuk arwah para semua orang mukmin baik yang sudah meninggal maupaun yang masih hidup di belah bumi Barat, bumi Timur, Utara, dan Selatan, dan dari gunung Qaf sampai gunung Qaf dan dari masa nabi adam sampai hari kiamat.

Bagi orang luar (bukan murid *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*) tentu ragu apakah wirid dan bacaan-bacaan tersebut dapat dilaksanakan seluruhnya? Memang, dalam melaksanakan amalan dzikir dan wirid ini ada cara-cara tertentu yang hanya diketahui oleh guru dan murid. Cara-cara yang dimaksud berhubungan dengan perhitungan penggunaan biji-biji tasbih (*rosario*) yaitu yang pertama terdiri dari butir-butir yang agak besar, sedang yang satunya lagi dari pecahan butir-butir tasbih kecil-kecil. Untaian biji tasbih besar dan utuh dipergunakan menghitung jumlah dzikir *nafi isbat* (*Qodiriyah*) yang berjumlah 165x setelah selesai shalat fardhu persis setiap satu kali ucapan sebuah butir biji tasbih sekali diputar. Biji tasbih ke dua diletakkan di tangan kiri untuk menghitung *dzikir ismu zat* (*Naqsyabandiyah*), *muroqobah* dan *wirid khataman* yang diputar secara cepat satu biji. Setiap putaran cepat tersebut dengan cepat menyelesaikan kewajibannya. Menurut pengamatan saya keseluruhan kegiatan ini dapat diselesaikan dalam waktu sekitar dua jam. Jadi ada benarnya apa yang dinyatakan oleh murid-murid tarekat mereka dapat melaksanakan amalan tarekat tanpa



meninggalkan kewajiban keluarga dan bekerja untuk memperoleh nafkah bagi keluarganya.

Upacara *tawajuhan* seperti telah diuraikan di atas mengandung bimbingan *mursyid* terhadap murid bagaimana cara mengamalkan tarekat dengan baik. Selain itu, *tawajuhan* juga mengandung makna memudahkan ingatan murid terhadap wajah gurunya yang harus dibayangkan ketika ia harus mengamalkan dzikir *ismu zat* sendiri-sendiri. Bagi orang yang jarang mengikuti *tawajuhan*, ia akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan amalan zikirnya dan dapat juga gagal tidak dapat menyelesaikan pelajarannya sehingga tuntas. Karena itu *tawajuhan* meskipun tidak diharuskan oleh *mursyid*, kesadaran murid untuk mengikuti upacara ini sangat luar biasa.

Upacara *tawajuhan* ini juga dibarengi dengan kegiatan guru murid yang tidak hanya membaca dzikir *wirid* dan *khataman* juga ada pelajaran tentang syariat, pengumpulan dana untuk kepentingan organisasi dan juga penyerahan zakat fitrah (*tawajuhan* pada bulan Ramadhan) pelajaran syariat diberikan oleh kyai yang isinya di sekitar kewajiban kewajiban agama yang harus di lakukan oleh orang Islam setiap hari seperti: kebersihan, shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain materi yang di bahas dalam ilmu fiqih.

Dari rangkaian ajaran dan amalan tarekat bisa dikatakan bahwa tarekat adalah jalan menuju ketuhanan yang didalamnya tersedia metode khusus untuk mencapai kesempurnaan beragama islam atau ihsan (Seseorang ketika menyembah Allah seolah-olah melihatNya,dan jika tidak bisa membayangkan melihatNya maka ia membayangkan seolah-olah Allah selalui mengawasi dan melihat perbuatannya) . Seseorang yang dalam hatinya sudah terpatri nilai-nilai ihsan tidak akan pernah berani melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari agama, termasuk kejahatan kemanusiaan. Kepeloporan tarekat dalam menunjukkan nilai-nilai psikologi agama yang menjunjung tinggi sisi kemanusiaan (*humanistik*), berdasarkan pada nilai-nilai tasawuf sebagai salah satu sudut pandang penting dalam islam. Yang kemudian dimanifestasikan ke dalam persaudaraan islam (*ukhuwah islamiyah*) dan persaudaraan rohani (*sufi*

*brotherhood*). Dan kemudian dibawah bimbingan seorang mursyid atau kholifah diajarkan amalan-amalan dzikir khusus untuk kelembutan hati.

Seperti dalam terekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* bahwa manusia tersusun atas sepuluh unsur halus (*lathaif*); lima unsur halus dinamai *alamu al-Amri* dari lima unsur lainnya disebut *alamu al-Khalqi*. *Alamu al-Amri* terdiri dari halusnya hati (*qalb*), halusnya ruh (*ruh*), halusnya rasa (*sirr*), halusnya yang samar (*khafi*) dan halusnya yang sangat samar (*akhfa*). *Alamu al-Khalqi* terdiri atas halusnya nafsu (*latifah an-Nafsi*) dan unsur 4 yaitu air, udara, api, dan debu. *Alamu al-Amri* terletak di atas singgasana (*arsy*) dan *alamu al-Khalqi* terletak di bawah *arsy* sampai bumi. Ketika Allah telah menciptakan macam-macam tubuh sebangsa tubuh manusia, sehingga manusia sangat tergantung pada hati (*qalb*) dan mencintainya. Tarekat atau tasawuf adalah cara mengolah hati dan hati adalah tempat kebahagiaan. Sedangkan kebahagiaan itu adalah agama, dan agama adalah aqidah. Orang yang aqidahnya baik akan melahirkan *akhlaqul karimah* yang tidak hanya secara vertikal tapi juga horizontal, humanistik.

Dalam ajaran moral tasawuf, bertarekat adalah usaha jihad spiritual untuk dapat meredam segala amarah, takabur, dendam dan penyakit hati lainnya , kemudian diganti dengan rasa rendah hati menerima takdir , kasih sayang, serta bijaksana. sementara dalam tasawuf amali, penganut terkat biasanya memfokuskan diri pada capaian hati yang bersih melalui amalan-amalan dzikir kepada Allah yang intensif yang akhirnya mereka akan senantiasa bertindak inklusif serta toleran. Dalam buku tasawuf modern, Buya Hamka memformulasikan secara indah akhlaq sufistik yang terstruktur ke dalam empat konsep. Pertama, konsep mengenai hubungan tuhan dan manusia, hubungan antara tuhan dan manusia tetap sebagai pencipta dan yang diciptakan. Oleh sebab itu manusia sebagai hasil penciptaanNya harus melaksanakan ketundukan sesuai dengan al-Qur'an dan hadist. Kedua, jalan tasawuf, bahwa Zuhud adalah cara bersikap yang harus di kedepankan oleh pengamal tasawuf serta melakukan ibadah dan aqidah yang benar tidak bertentangan.

Ketiga, penghayatan tasawuf, dalam hal ini ketika jalan zuhud sudah ditempuh maka seseorang akan sampai kepada maqom pengamalan tasawuf yang berwujud taqwallah. Keempat, refleksi tasawuf, setelah mencapai maqom taqwallah tujuan akhir dari seseorang bertasawuf atau bertarekat adalah tercapainya kesalehan sosial atau kepekaan sosial yang tinggi, yang berlandaskan pada ketaqwaan kepada Allah SWT.

Jika demikian halnya, bagaimana aksi dan ekspresi para pengamal tarekat yang penuh cinta, kasih sayang dan kedamaian, anti kekerasan, yang hanya mengharapkan keridhaan Allah semata dalam aktifitasnya. Tentu jawabannya adalah jelas, bahwa penganut ajaran tarekat akan senantiasa berperilaku yang sejalan dengan perintah dan tuntunan Allah SWT saja. Allah SWT telah berfirman dalam surat al-a'raf ayat 56, "dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik". Selain itu, " telah nampak kerusakan di darat dan dilautan karena perbuatan tangan (maksiat) manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali "(QS. Ar-Rum:41). Kekerasan, kejahatan, dan pengrusakan adalah larangan tegas yang sudah Allah nash dalam al-Qur'an, sebab Allah sangat mencintai kelembutan, keindahan, keharmonisan, dan kasih sayang. Kekerasan fisik, pengrusakan, dan pengeboman hingga menyebabkan porak porandanya fasilitas umum, sarana dan prasarana, apalagi hingga nyawa melayang, adalah perbuatan-perbuatan yang sangat dilaknat oleh Allah SWT dan dijauhi oleh kaum sufi atau pelaku tarekat, orang-orang yang dalam hatinya sudah berorientasi dan penuh dengan mahabbah kepada Allah. Bagi penganut tarekat, salah satu yang harus dijaga di bumi ini adalah kecintaan kepada tanah air, bangsa serta negara. Karena cinta kepada tanah air sejatinya adalah bagian dari iman kepada *al-khaliq*. Seseorang yang

mengaku cinta kepada Allah dan Rasulnya pasti akan senantiasa mencintai desa, kampung, kota dan negara.

Akhirnya, tarekat dapat dijadikan sebagai gerakan kultural dan berikhtiar untuk meminimalisir bahkan menghilangkan secara maksimal paham radikalisme yang berujung pada terorisme. Hal ini sesuai dengan falfasah pancasila sebagai titik temu lintas agama yang ada di Indonesia, dalam rangka terwujudnya perdamaian dunia yang paripurna.

## **PENUTUP**

Rangkaian terorisme yang ada di Indonesia dan dunia adalah lebih disebabkan karena kekakuan dalam menjalankan agama, cenderung formal, literal, dan *sayari'ah minded* dalam berfikir tanpa menggunakan hati nurani. Meskipun mereka juga membaca dan memahami kitab suci secara rigid akan tetapi kepanasan ketika menyaksikan perbedaan. Diperlukan formula khusus untuk menyikapi hal ini, dan tarekat adalah salah satu dari sekian *problem solving* yang ditawarkan. Membaca islam dari sudut pandang tasawuf akan memberikan kita keyakinan pada dasarnya islam adalah sangat cinta damai, penuh kasih sayang, lembut, dan anti kekerasan. Tarekat tidak pernah mengajarkan penganutnya untuk menggunakan kekerasan, apalagi sampai menghilangkan hidup orang lain. Sebaliknya, tarekat mengajarkan cinta kepada Allah yang haqiqi, disamping juga cinta kepada sesama. Jadi dalam tarekat ini adanya adalah dominasi cinta. Jika seseorang sudah mencintai Allah maka dia tidak akan pernah menyakiti sesama dan membuat kerusakan yang menyebabkan murka penciptaNya.

## **Daftar Pustaka**

- Abd. Al-Khaliq, Syaikh, 1996, *Fusululum min Siyasati Sya'yyatii fi al-Da'wah III* Allah, (Penerjemah Marsuni Sasaky dan Mustajab Hasbullah), Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Amrullah, Achmad, 1983, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Yafy.
- Adzafar, Zainal, 2002, *Aktualisasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) di Suralaya*, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo

- Tim Penyusun al-Qur'an, tt. *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kudus: Menara Kudus.
- Al Arifin, 1976 , *Abu Al Wafa, Miftah alsudar*, Taskmalaya: tidak diterbitkan.
- Al-Hujwiri, 1995, *Fasyful Mahjub*, (Terjemahan Suwardjo M dan 'Abdl Hadi), Bandung: Mizan.
- Al-Jaelani, Sayyed 'Abd al-Qodir, 1998, *Al-Fath al-Rabbi wa al-Faid al- Rahmani*, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- As. Asmaran, 2002, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta : Raja Gravindo Persada.
- Asy-Sya'roni, 2000, *Sayyid 'Abdl Wahab, Menjadi Kekasih Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Atceh, Abu Bakar, 1979, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, Semarang: Ramadani.
- Aziz, Muhammad Ali, 1993, *Ilmu Dakwah*, Surabaya: Fakultas Fakhwah IAIN Sunan Ampel.
- Ruinessen, Martin Van, 1996, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis* , Bandung: Mizan
- Dahlan, Kholil, 1981, *Perkembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di kabupaten Jombang Jawa Timur*, laporan penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Edi Susanto," Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren",dalam tadris (vol.2, No.1, 2007)
- Huda, Sokhi, 2008,*Tasawuf Kultural, Fenomena Shalawat Wahidiyah*,Yogyakarta: LKIS.
- Jamil, M. Muhsin, 2005, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khan, Pri Rilayat Inayat, 2002, *Membangkitkan Kesadaran; Sebuah Pengalaman Sufistik*, (Terj. Rahmani Astuti), Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I.
- Mahjuddin, 2001, *Pendidikan Hati, Kajian Tasawuf Amali*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Moeleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mufid, A. Syafi'i, 2006, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

- Muhajir, Noeng, 1988, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mulyati, Sri, 2006, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, Cet. III.
- Muriah, Siti, 2000, *Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nasution, Harun, 1991, *Thariqoh Qodiriyah Naqsyabandhiyah, Sejarah, asal usul dan perkembangan*, Tasikmalaya: Latifah Mubarakiyah.
- Nazir, Moh., 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notingham K.Elizabet., 1990, *Sosiologi Agama*, Jakarta : Rajawali.
- Oemar, Toha Yahya, 1981, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya.
- Pimay, Awaluddin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategis dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri*, Semarang: Rasail.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2004, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Praja, Juhaqi S., dkk., 1995, *Model Tasawuf Menurut Syari'ah*, Tasikmalaya: PT. Latifah Press, Ailm Pongpes Surabaya.
- Raliuddin, Mir., 1997, *Dzikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, Terj. MS. Nasrullah), Bandung: Pustaka Hidayat, Cet. III.
- Rasyid, 2004, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, Jakarta: Paramadina.
- Said, H. A. Fuad, 1999, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Jakarta: PT. Al Husna, Zikra, Cet. III.
- Schoun, Frithjot, 1994, *Memahami Islam*, (Terjemahan Anas Mahyudin), Bandung: Pustaka, Cet. II.
- Schoun, Frithjot, 2000, *Tasawuf; Prosesi Ritual Menyingkap Tabir Mencari yang Inti*, (Terj. Triwibowo Budi Santoso), Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet. I.
- Shihab, Alwi, 2001, *Islam Sufistik*, Bandung, Mizan.
- Siradj, Said Aqiel, 2009, *Metode dan Tingkatan Dzikir Satri dan Dzikir Sufi, Menghampiri Tasawuf*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Lemesra, Cet. III.

- Sujuthi, Mahmud, 2001, *Politik Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandhiyah Jombang*, Yogyakarta: Galang Press.
- Sukamto, 1992, *Kepemimpinan Kyai dan Kelembagaan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*, Tesis UGM.
- Syam, Hanis Yunus, 2002, *Kiat Menjadi Da'i Andal*, Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- Syihab, M. Quraish, 1992, *Membumikan Al-qur'an*, Bandung: Mizan
- Syukur, Amin dan 'Abdi Mulaya, 2001, *Tasawuf Kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin, 2000, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Tasmoro, Toto, 1987, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Trimingham, J. Spencer, 1971, *The Sufi Orders in Islam* Oxford : at the Clarendon Press.
- Umar, A. Ghoffar, 1989, *al-lu'lu wa al-Marjan fi Manaqibi as-Syekh Ustman al- Ishaqi*, Jombang: tp.
- Ya'kub, Mustofa Ali, 1997, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus.